

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Sikap Siswa dalam Belajar

Author:

Agus Nasir

Affiliation:

Universitas
Sembilanbelas
November Kolaka

Corresponding email
agusnasir12@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2023-08-29

Accepted: 2023-08-29

Published: 2023-08-29



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan memasukkan pendekatan partisipatif ke dalam pengajaran bahasa Indonesia melalui musik dan permainan terbukti menarik. Hal ini selalu menjadi masalah bagi guru di sekolah dalam mengajar pembelajar bahasa Indonesia tanpa penguasaan literasi yang baik. Akibatnya, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi proses yang biasa-biasa saja. Sikap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia memang mempengaruhi cara mereka perkembangan mereka pada tahap selanjutnya. Siswa yang memiliki sikap positif dalam belajar membuat mereka lebih berhasil dibandingkan siswa yang tidak termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini melibatkan 36 siswa SMP Negeri 3 Samaturu yang belajar bahasa Indonesia. Para siswa ini dipercaya untuk melakukan kegiatan baik permainan interaktif maupun drama pendek untuk membangun imajinasi mereka. Sebuah survei dilakukan untuk mengevaluasi persepsi siswa terhadap penggunaan media pengajaran bahasa Indonesia ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap siswa pada aspek behavioral, kognitif, dan emosional. Melalui penerapan aktivitas musik dan bermain secara tidak langsung telah meningkatkan kepercayaan diri responden dan interaksi antar teman sebaya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun secara lisan sepanjang semester.

Kata kunci: Permainan peran, Permainan interaktif, Sikap, Pembelajaran menyenangkan

Pendahuluan

Mengajar adalah bagian paling penting bagi setiap guru ketika mereka mulai mengajar di kelas, karena guru memainkan peran paling penting untuk memastikan semua siswa dapat mencapai hasil yang sangat baik dalam pendidikan akademik mereka. Dari abad hingga sekarang, semua guru diharapkan mengapresiasi perilakunya sendiri dalam menghadirkan gaya mengajar yang unggul kepada siswa di kelas; yang mana gaya mengajar guru akan menjamin prestasi akademik siswa yang baik. Karena guru memiliki koneksi yang kuat dalam proses belajar mengajar, maka sikap guru terhadap siswa juga diyakini dapat menjadi sumber yang paling penting baik dalam meningkatkan prestasi akademik siswa maupun pengembangan kepribadian siswa (Mehdipour & Balaramulu, 2013).

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar selama ini dianggap sebagai unsur krusial dalam sebuah pembelajaran (Shaari et al., 2014). Kegiatan kelas yang menarik merupakan alat penting untuk membangkitkan keterlibatan siswa di kelas selama proses belajar mengajar. Penggunaan kegiatan bermain peran dan simulasi dianggap paling sedikit ancamannya dan kegiatan ini membantu siswa menghadapi situasi kehidupan nyata (Mee, 2014). Keengganan untuk berbicara dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Juhana (2012), faktor psikologis menghalangi siswa berbicara selama

kegiatan kelas. Kebanyakan siswa menghindari penggunaan bahasa Indonesia baku untuk berkomunikasi satu sama lain karena mereka khawatir akan persepsi orang lain terhadap mereka yang mungkin membuat kesalahan tata bahasa dan struktural tertentu dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, siswa menghadapi kesulitan untuk terlibat dalam kegiatan berbicara. Permasalahan terjadi ketika mereka kurang memiliki motivasi dan dukungan dalam belajar. Persepsi dan penerimaan individu terhadap komunikasi yang disampaikan bergantung pada keyakinan, nilai, dan kebutuhannya (Keyton, 2011). Metode pengajaran melalui penggunaan permainan interaktif dan permainan peran penting dalam melayani berbagai jenis interaksi kelas. Pemilihan metode yang digunakan akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, teknik, permainan bahasa, atau kegiatan yang meningkatkan keterampilan berbicara (Mee, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan musik dan aktivitas bermain meningkatkan kepercayaan diri siswa dan interaksi antar teman dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan.

Studi Literatur

Pembelajaran Interaktif di Abad 21

Memasuki abad ke-21, proses belajar mengajar di dunia pendidikan masih sangat bergantung pada pendekatan tradisional dalam penyampaian pengetahuan. Informasi dan pengalaman yang diwariskan dari pendidik kepada peserta didik dalam pendekatan kelas sehari-hari membuat proses belajar mengajar menjadi tidak menarik. Oleh karena itu, perubahan strategi dan teknik yang digunakan oleh pendidik harus menyenangkan dan interaktif agar dapat membangkitkan minat siswa terhadap pendidikan. Hal ini juga didukung oleh Ahmadi Gilani, Nizam Ismail, dan Pourhossein Gilakjani (2012) yang menyatakan bahwa metode yang diterapkan guru dalam proses pengajarannya merupakan faktor terpenting untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Lari (2014) menyatakan bahwa teknologi telah memainkan peran penting dalam pedagogi di abad ini. Pedagogi yang sangat bergantung pada pendekatan chalk-and-talk tidak lagi relevan dalam pengajaran siswa Generasi Z baik dari tingkat sekolah dasar maupun menengah. Siswa generasi sekarang yang bergantung pada teknologi ini menganggap cara belajar tradisional tidak relevan dan menuntut perubahan teknik belajar dan mengajar. Zovko (2016) menyatakan bahwa evolusi pendidikan telah meningkatkan nilai praktik pendidikan yang ada dengan pemanfaatan teknologi. Karena kehidupan di abad ke-21 memerlukan keahlian dan pengetahuan berbeda yang tidak dapat diberikan melalui paradigma pendidikan lama, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kemudian meningkatkan mobilitas dalam menghilangkan batas-batas antara ruang dan waktu. Hal ini menjadikan pendidikan menjadi relevan dan interaktif bagi siswa di sekolah.

Kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan keterlibatan siswa dalam pendidikan. Namun, perkembangan teknologi telah menimbulkan permasalahan bagi keluarga berpendapatan rendah dalam mengikuti perkembangan tersebut. Menurut Lin dan Lv (2017), pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak. Dengan kata lain, keluarga yang mampu secara finansial akan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan rendah. Berdasarkan penelitian Haslinda Sutan Ahmad Nawati dkk. (2013), dalam mengatasi permasalahan tersebut, penyediaan hub ICT komunitas di daerah pedesaan telah diidentifikasi sebagai pusat literasi ICT di kalangan masyarakat. Sayangnya, penyediaan pusat TIK masyarakat menghadapi tantangan untuk tetap berkelanjutan karena tingkat keberhasilannya rendah.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pedagogi abad 21 dalam sistem pendidikan kita dalam membantu anak-anak dari kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Sebagaimana dikemukakan oleh Pek dan Mee (2015), berbagai pendekatan dapat diterapkan pada siswa dalam kelompok kemampuan campuran. Karena adanya perubahan paradigma dalam pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap penggunaan teknologi saat ini dalam pembelajaran dan untuk mengidentifikasi kebutuhan fitur-fitur lain yang perlu ditambahkan ke dalam alat teknologi penyebaran pengetahuan untuk memfasilitasi waktu belajar mandiri siswa.

Gaya Mengajar yang Efektif

Gaya mengajar yang efektif berdampak signifikan terhadap prestasi kognitif siswa (Hidalgo-Cabrillana & Lopez-Mayan, 2018). Persepsi guru dan siswa terhadap praktik mengajar dalam menggunakan gaya mengajar yang berbeda mempengaruhi prestasi siswa dalam jangka panjang. Kang'ahi dkk. (2012) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh gaya mengajar terhadap prestasi akademik siswa pada bahasa Kiswahili di sekolah menengah di Distrik Hamisi, Kenya. Sebanyak 1.800 siswa Formulir 4 dan 76 guru yang mengajar bahasa Kiswahili di 36 sekolah menengah berpartisipasi dalam penelitian survei. Temuan menunjukkan bahwa hubungan antara gaya mengajar dan kinerja akademik siswa adalah penting secara sintaksis. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai dominan dan menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru. Namun mereka meremehkan pentingnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang jarang diterapkan dalam pengajaran sebagai faktor yang berkontribusi terhadap buruknya kinerja penguasaan bahasa Kiswahili.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ganyaupfu (2013) untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara metode pengajaran terhadap kinerja siswa. Sebuah studi eksperimental dilakukan pada 109 mahasiswa dari Departemen Ilmu Ekonomi dan Bisnis Kolese. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa sama efektifnya dengan pendekatan pengajaran dan penerapan pendekatan yang berpusat pada guru menghasilkan skor yang paling rendah dibandingkan dengan yang diperoleh ketika menggunakan pendekatan interaktif guru-siswa dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman disertai dengan presentasi dan ceramah guru dapat mendorong keterlibatan siswa dan pemahaman yang lebih baik dapat dibangun dari konsep-konsep utama secara lebih efektif ketika siswa diminta untuk memecahkan masalah apa pun yang mungkin terjadi selama pembelajaran. kegiatan kelas bersama gurunya.

Untuk menunjukkan keefektifan proses belajar mengajar, maka gaya mengajar guru juga perlu diperhatikan sebagai unsur yang krusial dalam suatu pembelajaran, daripada hanya berfokus pada gaya belajar siswa karena tidak cukup menentukan keberhasilan siswa. sukses (Shaari dkk., 2014). Studi oleh Shaari dkk. (2014) dalam menentukan gaya mengajar dosen Northern University of Malaysia (UUM) dilakukan untuk menjelaskan keterlibatan akademik mahasiswa dan mengidentifikasi hubungan gaya mengajar dosen dengan keterlibatan akademik mahasiswa. Sebanyak 226 kuesioner dikumpulkan baik dari dosen maupun mahasiswa UUM. Temuan menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen memiliki hubungan positif terhadap keterlibatan akademik mahasiswa. Disimpulkan juga bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam keterlibatan akademik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar dosen dengan keterlibatan akademik mahasiswa

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan sikap siswa yang belajar Bahasa Indonesia terhadap kepercayaan diri mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara lisan. Sampling probabilitas diterapkan dalam penelitian ini di mana setiap item dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk diikutsertakan (Taherdoost, 2016). Teknik cluster sampling digunakan dimana sebanyak 36

siswa yang belajar Bahasa Indonesia yang mengikuti pembelajaran, dipilih sebagai responden penelitian ini selama kurun waktu 20 minggu.

Kuesioner survei diadaptasi dari Soleimani dan Hanafi (2013) dan diedit agar sesuai dengan konteks lokal sebelum pemerintah dilaksanakan. Kuesioner terdiri dari 30 item yang digunakan untuk mengetahui persepsi dan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Skala Likert 5 poin mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju digunakan dalam kuesioner.

Seluruh data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Data tersebut kemudian dikategorikan ke dalam aspek perilaku, kognitif, dan emosional sikap dimana skor rata-rata dan deviasi standar dianalisis dalam bentuk tabel. Data perbandingan dibuat untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia selama 20 minggu di sekolah.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan menurut tiga aspek sikap dari survei yang dilakukan terhadap 36 siswa yang mengikuti pembelajaran Indonesia. Skala Likert 5 poin yang menunjukkan Sangat Setuju (1) hingga Sangat Tidak Setuju (5) digunakan dalam survei ini. Tabel 1 menunjukkan tanggapan aspek perilaku dan sikap berbahasa responden yang terlibat.

Nilai rata-rata untuk 'berbicara bahasa Indonesia di mana saja membuat saya merasa khawatir' adalah 2,65 (sd= 1,193) pada awal semester namun tanggapannya bergerak menuju rata-rata 3,14 (sd=1,245) pada akhir semester. Adapun 'Saya suka memberikan pendapat selama pelajaran bahasa Indonesia', nilai rata-rata awal menunjukkan 3,00 (sd= 1,145) tetapi berpindah ke M=2,43 (sd=1,113) di akhir semester. Butir 'Saya mampu membuat diri saya memperhatikan selama pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan rata-rata 2,58 (sd = 1,089) di awal dan mencatat rata-rata 2,21 (sd=1,107) menjelang akhir semester. Item berikutnya, 'Ketika saya mendengar siswa di kelas saya berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan santun, saya suka berlatih berbicara dengannya' menunjukkan skor rata-rata 2,77 (sd= 1,136) di awal tetapi condong ke kiri dengan rata-rata 2.22 (sd = 1.117) di akhir. Pada item 'Mempelajari bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri', mean menunjukkan kemiringan ke kanan dengan 2,69 (sd= 1,060) di awal tetapi bergerak ke kiri dengan M=2,08 (sd=1,135) di akhir.

Tabel 1: Aspek Perilaku (B) Sikap Berbahasa

ITEM	SEBELUM		SETELAH	
	BERARTI	PMS. DEVIASI	BERARTI	PMS. DEVIASI
1. Belajar bahasa Indonesia di kelas membuat saya merasa khawatir.	2.65	1.193	3.14	1.245
2. Saya suka memberikan pendapat selama pelajaran.	3.00	1.145	2.43	1.113
3. Saya mampu membuat diri saya memperhatikan selama mempelajari bahasa Indonesia.	2.58	1.089	2.21	1.107
4. Ketika saya mendengar siswa di kelas saya berbicara bahasa Indonesia dengan baik, saya suka berlatih berbicara dengannya.	2.77	1.136	2.22	1.117
5. Mempelajari bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri.	2.69	1.060	2.08	1.135

6. Saya tidak santai setiap kali saya harus hadir di pelajaran bahasa Indonesia.	2.76	1.152	2.77	1.226
7. Saya suka berlatih pantun bahasa Indonesia.	2.72	1.107	2.41	1.134
8. Ketika saya bolos, saya tidak pernah meminta pekerjaan rumah kepada teman atau guru atas apa yang telah diajarkan.	2,99	1.344	3.36	1.352
9. Saya tidak merasa antusias untuk datang ke kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.	3.02	1.223	3.36	1.187
10. Saya tidak memperhatikan saat guru saya menjelaskan pelajaran.	3.20	1.241	3.56	1.235

Pada bagian ini, peneliti dapat memberikan pembahasan sederhana terkait hasil uji coba penelitian. Bagian ini berisi pendapat penulis tentang hasil penelitian yang diperoleh. Fitur umum dari bagian diskusi meliputi perbandingan antara data yang diukur dan dimodelkan atau perbandingan antara berbagai metode pemodelan, hasil yang diperoleh untuk memecahkan masalah rekayasa atau ilmiah tertentu, dan penjelasan lebih lanjut tentang temuan baru dan signifikan.

Adapun 'Saya tidak santai setiap kali saya harus belajar pelajaran bahasa Indonesia di kelas saya' telah menunjukkan kemiringan yang sama dengan rata-rata 2,76 (sd= 1,152) dan M=2,77 (sd=1,226) sepanjang 14 minggu pelajaran. Butir 'Saya suka belajar bahasa Indonesia ' menunjukkan rata-rata 2,72 (sd= 1,107) di awal namun turun menjadi M=2,41 (sd=1,134) di akhir semester. Tiga item 'Ketika saya tidak masuk kelas, saya tidak pernah meminta pekerjaan rumah kepada teman atau guru tentang apa yang telah diajarkan' menunjukkan M=2,99 (sd=1,344) hingga M=3,36 (sd=1,352), 'Saya tidak merasa antusias untuk datang ke kelas pembelajaran sedang diajarkan' menunjukkan M=3,02 (sd=1,223) hingga M=3,36 (sd=1,187) dan 'Saya tidak memperhatikan ketika guru bahasa Indonesia saya sedang menjelaskan pelajaran' tercatat M=3,20 (sd=1,241) hingga M=3,56 (sd=1,235) memproyeksikan miring ke kanan dari awal hingga akhir semester yang menunjukkan ketidaksesuaian.

Tabel 2, sebaliknya, menunjukkan tanggapan aspek kognitif sikap berbahasa responden yang mengikuti penelitian ini. Mirip dengan Tabel 1, persepsi kognitif responden mengalami perubahan menjelang akhir semester.

Untuk item 'Mempelajari bahasa Indonesia itu penting karena akan membuat saya lebih pandai menunjukkan Mean sebesar 2,51 (sd= 1,250) pada awal semester namun bergeser ke kiri dengan M=2,03 (sd=1,233) menjelang akhir . Adapun 'Saya memiliki lebih banyak pengetahuan dan pemahaman ketika mempelajari bahasa Indonesia, M=2.73 (sd= 1.137) pada tahap awal dibandingkan pada akhir semester dengan M=2.24 (sd=1.181). Item 'Saya sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia; Saya berharap dapat mempelajari lebih baik pelajaran bahasa Indonesia di masa depan', skor rata-rata adalah 2,72 (sd=1,166) cenderung ke arah posisi kanan tetapi berpindah ke posisi kiri di akhir semester dengan M=2,27 (sd=1,202). Dua item telah menunjukkan kecenderungan posisi kanan dari awal hingga akhir semester yaitu 'Saya tidak dapat merangkum sendiri poin-poin penting dalam isi mata pelajaran bahasa Indonesia' dengan M=2.95 (sd=1.044) hingga M=3.42 (sd=1.050) dan 'Sejujurnya, saya belajar bahasa Indonesia hanya untuk lulus ujian' dengan M=2,93 (sd=1,200) hingga M=3,34 (sd=1,267) masing-masing.

Tabel 2: Aspek Kognitif (C) Sikap Berbahasa

ITEM	SEBELUM		SETELAH	
	BERARTI	PMS. DEVIASI	BERARTI	PMS. DEVIASI
1. Mempelajari bahasa Indonesia itu penting karena akan membuat saya lebih terdidik.	2.51	1.250	2.03	1.233
2. Saya memiliki lebih banyak pengetahuan dan pemahaman ketika mempelajari pelajaran bahasa Indonesia.	2.73	1.137	2.24	1.181
3. Saya sangat menyukai pelajaran bahasa Indonesia; Saya berharap dapat belajar lebih banyak pelajaran Bahasa Indonesia di masa depan.	2.72	1.166	2.27	1.202
4. Saya tidak dapat merangkum sendiri poin-poin penting dalam isi mata pelajaran bahasa Indonesia	2.95	1.044	3.42	1.050
5. Sejujurnya, saya belajar bahasa Indonesia hanya untuk lulus ujian.	2.93	1.200	3.34	1.267
6. Menurut saya, orang yang menguasai etika dalam bahasa adalah orang yang sangat berpengetahuan.	2.39	1.154	2.13	1.166
7. Mempelajari bahasa Indonesia membantu saya berkomunikasi secara efektif.	2.66	1.185	2.14	1.125
8. Saya mampu berpikir dan menganalisis konten dalam pelajaran bahasa Indonesia.	2.68	1.202	2.51	1.092
9. Saya tidak puas dengan kinerja saya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.	2.74	1.111	2.84	1.115
10. Menurut saya, bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan untuk dipelajari.	2.87	1.227	3.07	1.251

Berdasarkan item, 'Menurut pendapat saya, orang yang menguasai etika dalam bahasa Indonesia adalah orang yang sangat berpengetahuan', menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,39 (sd= 1,154) pada awal semester tetapi mengubah persepsi mereka menjadi menunjukkan M=2,13 (sd=1,166) pada akhir semester. Item 'Mempelajari bahasa Indonesia membantu saya berkomunikasi dengan lebih baik dan santun ' mencatat skor rata-rata 2,66 (sd= 1,185) yang menunjukkan kemiringan ke kanan tetapi menunjukkan M=2,14 (sd=1,125) di bagian akhir. Seperti yang terlihat pada 'Saya mampu berpikir dan menganalisis konten dalam pelajaran bahasa Indonesia, nilai rata-ratanya adalah 2,68 (sd= 1,202) dan M=2,51 (sd=1,092) yang menunjukkan sedikit perubahan sepanjang semester. Sedangkan untuk 'Saya tidak puas dengan kinerja saya pada mata pelajaran bahasa Indonesia ', nilai rata-ratanya adalah 2,74 (sd= 1,111) pada awal semester dan M=2,84 (sd=1,115) pada akhir semester. . Item 'Menurut saya, bahasa Indonesia sulit dan membosankan untuk dipelajari' menunjukkan M=2.87 (sd= 1.227) dan M=3.07 (sd=1.251) sepanjang 14 minggu pelajaran.

Tabel 3 menunjukkan aspek emosional sikap bahasa di kalangan calon guru dalam penelitian ini. Untuk item 'Saya merasa bersemangat ketika saya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan orang lain' menunjukkan skor rata-rata 2,81 (sd= 1,162) tetapi bergeser ke kiri dengan rata-rata 2,27 (sd=1,115) di akhir semester. Rata-rata untuk item 'Saya tidak merasa cemas ketika harus menjawab pertanyaan di pelajaran bahasa Indonesia' adalah 2,91 (sd= 1,108) pada awal semester dan M=3,03 (sd=1,202) pada akhir semester semester. Seperti yang ditunjukkan pada item 'Mempelajari bahasa Indonesia itu menyenangkan', rata-ratanya adalah 2,48 (sd= 1,174) tetapi miring ke kiri dengan M=1,97 (sd=1,152). Mirip dengan item di atas, item 'Mempelajari bahasa Indonesia membuat saya memiliki emosi (perasaan) yang baik' menunjukkan skor rata-rata sebesar 2,59 (sd= 1,199) di awal dan pada M=1,89 (sd=1,129) di akhir semester masing-masing. Adapun 'Saya menikmati melakukan peran dalam pelajaran bahasa Indonesia ', nilai rata-rata untuk semester awal adalah 2,58 (1,164) dan bergeser ke kiri dengan M=1,89 (sd= 1,136) di akhir.

Tabel 3: Aspek Emosional (E) Sikap Berbahasa

ITEM	SEBELUM		SETELAH	
	BERARTI	PMS. DEVIASI	BERARTI	PMS. DEVIASI
1. Saya merasa gembira ketika saya berkomunikasi dengan lebih baik dan santun dalam bahasa Indonesia dengan orang lain.	2.81	1.162	2.27	1.115
2. Saya tidak merasa cemas ketika harus menjawab pertanyaan di kelas bahasa Indonesia.	2.91	1.108	3.03	1.202
3. Pelajaran bahasa Indonesia itu menyenangkan.	2.48	1.174	1.97	1.152
4. Mempelajari bahasa Indonesia membuat saya memiliki emosi (perasaan) yang baik.	2.59	1.199	1.89	1.129
5. Saya menikmati melakukan peran dalam pelajaran bahasa Indonesia.	2.58	1.164	1.89	1.136
6. Saya tidak suka pelajaran bahasa Indonesia.	3.05	1.359	3.82	1.301
7. Saya berharap saya bisa berbicara bahasa Indonesia dengan santun dan tertata.	2.42	1.307	1,95	1.003
8. Ikut mata pelajaran bahasa Indonesia membuat saya merasa lebih percaya diri.	2.41	1.156	1.92	1.089
9. Sejujurnya, saya kurang tertarik	2.63	1.372	3.65	1.320

dengan pelajaran bahasa Indonesia.

10. Belajar bahasa Indonesia adalah tujuan penting dalam hidup saya.	2.48	1.334	1.92	1.139
--	------	-------	------	-------

Nilai rata-rata untuk 'Saya tidak suka pelajaran bahasa Indonesia ' menunjukkan 3,05 (sd= 1,359) pada semester awal dan tetap berada pada posisi cenderung ke posisi kanan dengan $M=3,82$ (sd=1,301). Nilai rata-rata untuk item, 'Saya harap saya bisa berbicara bahasa Indonesia dengan santun dan tertata ', menunjukkan 2,42 (sd= 1,307) pada awal semester tetapi bergeser ke kiri dari $M=1,95$ (sd=1,003) menjelang akhir semester. Sedangkan untuk 'Mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia membuat saya merasa lebih percaya diri' ditunjukkan $M=2,41$ (sd= 1.156) hingga $M=1,92$ (sd=1.089) sepanjang 14 minggu pembelajaran. Berdasarkan persepsi responden pada item, ' Sejujurnya, saya benar-benar kurang tertarik pada kelas bahasa Indonesia saya' mencatat $M=2,63$ (sd=1,372) di awal dan $M=3,65$ (sd=1,320) di akhir semester masing-masing. Aspek emosional terakhir dari sikap berbahasa pada item, 'belajar bahasa Indonesia adalah tujuan penting dalam hidup saya', responden menjawab dengan skor rata-rata 2,48 (sd= 1,334) di awal tetapi bergeser ke kiri dengan $M=1,92$ (sd=1.139) pada pelajaran terakhir.

Pembahasan

Guru selalu dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Sikap guru juga diyakini, sebagaimana ditekankan oleh Mehdipour dan Balaramulu (2013) di awal penelitian ini, berperan sebagai sumber penting untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik serta pengembangan kepribadian. Selain itu, menekankan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa harus didorong guna mengembangkan pendidik yang holistik dan penuh semangat. Sebagaimana disebutkan oleh Mee (2014), guru berperan sebagai pilar dalam mentransformasikan kemampuan penguasaan bahasa Indonesiasebagai pembelajar sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan sikap siswa mengalami perubahan setelah 20 minggu pembelajaran pada aspek perilaku, kognitif, dan emosional.

Melalui penggunaan permainan interaktif dan permainan peran sebagai perlakuan dalam penelitian ini, terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa telah berubah pada akhir minggu terakhir semester. Hal ini konsisten dengan Zuo dkk. (2019) penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk latar belakang pendidikan, perilaku, kognisi, emosi, dan harapan masa depan. Dengan demikian, interaksi antara faktor-faktor tersebut dan dampak yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut terhadap sikap terhadap bahasa target akan menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung terhadap perilaku, kognitif, dan emosional siswa tersebut.

Kesimpulan

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diperbaiki dan dimodifikasi untuk penelitian selanjutnya. Guru dapat menambahkan lebih banyak kegiatan bermain peran saat mengajar di kelas. Misalnya pada saat kelas membaca atau berbicara, kegiatan seperti ini akan meningkatkan imajinasi siswa terhadap situasi nyata. Implikasi dari hal ini akan memberikan dampak yang lebih besar pada hasil akhir apakah kegiatan bermain peran benar-benar merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia. Selain itu, proses pembuatan alat peraga permainan interaktif dan role play juga akan meningkatkan motivasi siswa untuk mengerjakan kegiatan yang ditugaskan dengan baik.

Referensi

- Ahmadi Gilani, MR, Nizam Ismail, H., & Pourhossein Gilakjani, A. (2012). Dampak strategi pembelajaran membaca terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa. *Jurnal Internasional Pembelajaran Bahasa dan Dunia Linguistik Terapan (IJLLALW)*, 1 (1), 78-95.
- Ganyaupfu, EM (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mata Kuliah Kuantitatif pada Mahasiswa Bisnis Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Pendidikan dan Praktek*, 4(15), 57-65.
- Haslinda Sutan Ahmad Nawi, Nur Syufiza Ahmad Shukor, Suzana Basaruddin, Siti Fatimah Omar, Azizah Abdul Rahman, Rohaya Abu Hassan, dan Mohammad Ashri Abu Hassan.(2013). Model Kriteria Keberlanjutan: Studi Lapangan Proyek ICT4D. *Jurnal Internasional Masalah Ilmu Komputer*, 10(1), 695-702.
- Hidalgo-Cabrillana, A. & Lopez-Mayan, C. (2018). Gaya Mengajar dan Prestasi: Perspektif Siswa dan Guru. *Tinjauan Ekonomi Pendidikan*, 67, 182-206.
- Juhana. (2012). Faktor Psikologis Yang Menghambat Siswa Berbicara di Kelas Bahasa Inggris (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Menengah Atas di Tangerang Selatan, Banten, Indonesia). *Jurnal Pendidikan dan Praktek*, 3(12), 100-110.
- Kang'ahi, M., Indoshi, FC, Okwach, TO & Osido, J. (2012). Gaya Mengajar dan Prestasi Pembelajaran Bahasa Kiswahili di Sekolah Menengah, *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Pendidikan dan Pembangunan Progresif*, 1(3):62-87.
- Keyton, J. (2011). *Komunikasi dan Budaya Organisasi: Kunci Memahami Pengalaman Kerja*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lari, FS (2014). Dampak Penggunaan Presentasi PowerPoint terhadap Pembelajaran dan Motivasi Siswa di Sekolah Menengah. *Konferensi Internasional tentang Tren Saat Ini di ELT*, 1672-1677.
- Lin, T. & Lv, H. (2017). Pengaruh pendapatan keluarga terhadap pendidikan anak: Analisis empiris data CHNS. *Penelitian Pendidikan Tinggi Modern* 4, 49-54.
- Saya, RWM (2014). "Dengan Kekuatan Besar, Datanglah Tanggung Jawab Besar" Dampaknya Terhadap Kemampuan Lisan Bahasa Inggris. *Prosiding Konferensi Internasional Pertama Bahasa, Sastra, Budaya & Pendidikan 2014*, 31-40.
- Mehdipour, Y., & Balaramulu, D. (2013). Pengaruh perilaku guru terhadap prestasi akademik. *Jurnal Internasional Kemajuan Riset dan Teknologi*, 2(5): 217-224.
- Pek, LS & Mee, RWM (2015). Selfie: Melibatkan pengalaman hidup ke dalam tulisan. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Malaysia* 17(2): 51-66. doi:10.21315/mjde2015.17.2.4
- Pradono S, Astriani M.S & Moniaga JV (2013). Sebuah Metode Pembelajaran Interaktif. *Komitmen*, 7 (2), 46-48.
- Shaari, AS, Yusoff, NM, Ghazali, IM, Osman, RH, & Dzahir, NFM (2014). Hubungan Gaya Mengajar Dosen dengan Academic Engagement Mahasiswa. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 118, 10-20. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.002>
- Soleimani, H. & Hanafi, S. (2013). Sikap Siswa Medial Iran Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris, *IRJABS*, Vol. 4, 11, 3816-3823.

- Taherdoost, H. (2016). Metode Pengambilan Sampel dalam Metodologi Penelitian; Cara Memilih Teknik Sampling untuk Penelitian. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik Manajemen*, 5(2), 18-27.
- Zovko, V. (2016). Pendidikan Berbasis ICT - Perlunya Perubahan Paradigma. *Jurnal Pendidikan Kroasia*, 18 (2), 145-155. doi : 10.15516/cje.v18i0.2175
- Zuo, X., Weaver, R., MacRae, J. & Wang, L. (2019). Seberapa Besar Pengaruh Faktor Emosional, Perilaku, dan Kognitif terhadap Sikap Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris? *Kajian Kuantitatif dan Kualitatif. Keterangan*, 10(5), 1-17.
- Khairina, N., Harahap, MK, & Lubis, JH (2018). Keaslian Gambar menggunakan Hash MD5 dan Steganografi Least Significant Bit . *Jurnal Internasional Sistem & Teknologi Informasi*, 2 (1), 1-6.